

**Memprediksi Potensi Tingkat Pengembalian dan Risiko Saham
(Studi kasus pada Perusahaan: ASII, BBCA, BBRI, MDKA, dan TLKM
Periode 2024-2025)**

Kanisha Noviana Devani^{*1}, Indah Mutiara², Efandri Agustian³

Universitas Terbuka^{*2}, Universitas Nusa Cendana^{2,3},

E-mail: khanisa.devani@gmail.com^{*1}, indah.mutiara@staf.undana.ac.id²,
efandri.agustian@staf.undana.ac.id³

ABSTRAK

Bagi investor yang ingin mendapatkan keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang, pasar saham Indonesia adalah salah satu pilihan investasi yang menarik. Namun, karena fluktuasi harga saham yang tinggi, investor harus memahami baik return maupun risiko saat melakukan investasi. Dalam artikel ini, analisis risiko dan return, yang dilakukan menggunakan pendekatan teknikal, sangat penting untuk proses pengambilan keputusan investasi. ASII, BBCA, BBRI, MDKA, dan TLKM adalah lima saham utama yang dianalisis. Tiga indikator teknikal utama digunakan untuk menemukan sinyal beli dan jual: Stochastic Oscillator, Moving Average (MA), dan Candlestick. Stochastic Oscillator membaca momentum pasar, MA mengamati tren harga, dan candlestick menunjukkan pola pergerakan harga harian. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator-indikator ini sangat akurat dalam menilai kondisi pasar, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global. Pemilihan saham dari berbagai sektor juga menunjukkan betapa pentingnya strategi diversifikasi untuk mengurangi risiko portofolio. Untuk membuat keputusan investasi yang terukur dan rasional, artikel ini menyarankan untuk menggunakan kombinasi indikator teknikal dan pemahaman makroekonomi.

Kata kunci: Saham, Bursa Efek Indonesia, Analisis Teknikal, Investasi, Pasar Saham

ABSTRACT

For investors who want to gain short-term and long-term profits, the Indonesian stock market is one of the attractive investment options. However, due to the high fluctuation of stock prices, investors must understand both returns and risks when making investments. In this article, risk and return analysis, which is carried out using a technical approach, is very important for the investment decision-making process. ASII, BBCA, BBRI, MDKA, and TLKM are the five main stocks analyzed. Three main technical indicators are used to find buy and sell signals: Stochastic Oscillator, Moving Average (MA), and Candlestick. Stochastic Oscillator reads market momentum, MA observes price trends, and candlestick shows daily price movement patterns. The results of the analysis show that these indicators are very accurate in assessing market conditions, especially amidst global economic uncertainty. The selection of stocks from various sectors also shows how important a diversification strategy is to reduce portfolio risk. To make measured and rational investment decisions, this article suggests using a combination of technical indicators and an understanding of macroeconomics.

Keywords: Stocks, Indonesia Stock Exchange, Technical Analysis, Investment, Stock Market

PENDAHULUAN

Pasar saham Indonesia telah menarik investor dan peneliti karena menawarkan kesempatan luar biasa untuk mempelajari dinamika lanskap keuangan di negara-negara berkembang (Hidayatullah, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan daftar literatur yang lengkap Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengembalian saham di pasar modal Indonesia. Penelitian ini akan memberikan penekanan khusus pada pengaruh variabel makroekonomi dan fitur khusus perusahaan. Buku-buku yang ditulis saat ini tentang bagaimana pasar saham Indonesia berfungsi telah berkonsentrasi pada hubungan antara pengembalian saham dan berbagai indikator ekonomi. Misalnya, sejumlah besar penelitian telah mempelajari bagaimana peningkatan tingkat inflasi dapat mengurangi nilai pengembalian investasi secara riil atau bagaimana suku bunga yang lebih tinggi cenderung meningkatkan biaya modal, yang pada gilirannya berdampak negatif pada harga saham. Perubahan nilai tukar juga penting karena dapat mempengaruhi daya saing bisnis yang berfokus pada ekspor dan profitabilitas bisnis yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing.

Studi (Sutrisno, 2017) menyelidiki hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja pasar saham. Ini juga mempelajari bagaimana kondisi ekonomi berdampak pada pengembalian saham. (Yuniningsih, et.al, 2019) melakukan penelitian tentang bagaimana variabel makroekonomi mempengaruhi indeks harga saham LQ45, yang berfungsi sebagai indeks acuan untuk pasar saham Indonesia. Fokus penelitian ini

adalah bagaimana faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memengaruhi pengembalian saham secara signifikan. Dengan cara yang sama, (Pandayana, 2020) mencatat bahwa sejumlah variabel makroekonomi memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menunjukkan pengembalian saham rata-rata tertimbang dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Rinanda, 2022) menekankan betapa pentingnya variabel makroekonomi ini dalam menentukan pengembalian saham, dan (Sia.et.al, 2023) membahas beberapa masalah, seperti bagaimana regulasi pemerintah, indikator ekonomi, dan stabilitas politik mempengaruhi kinerja pasar saham ini mendukung hasil penelitian sebelumnya.

Selain itu, ada studi yang meneliti dampak globalisasi ekonomi dan integrasi pasar terhadap pasar saham Indonesia, serta bagaimana peristiwa global dan regional mempengaruhi indeks saham lokal. Studi lain juga menekankan pentingnya stabilitas politik dan peraturan pemerintah dalam menciptakan lingkungan investasi yang kondusif.

Salah satu elemen baru dalam penelitian ini adalah penggunaan analisis teknikal. Kami menggunakannya untuk memahami dan memprediksi tren pengembalian saham di pasar modal Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan banyak studi sebelumnya yang lebih berfokus pada komponen fundamental dan makroekonomi. Sebaliknya, itu menggunakan indikator teknikal seperti Moving Average, Relative Strength Index (RSI), dan Bollinger Bands untuk melihat pergerakan harga saham di masa lalu. Metode

ini dianggap lebih responsif terhadap kondisi pasar saat ini, dan investor lebih suka menggunakannya saat membuat keputusan jangka pendek dan menengah. Analisis teknikal memungkinkan untuk menemukan tren dan sinyal beli dan jual yang tidak selalu terlihat dari data dasar (Murphy, 1999).

Karena alat teknikal ini dapat memberikan gambaran perilaku pasar secara real-time yang tidak dapat dijelaskan oleh teori ekonomi tradisional, literatur pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, mulai memperhatikan penggunaan alat ini (Gunawan, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan metode teknikal dalam konteks prediksi pengembalian saham di pasar yang dinamis dan tidak menentu seperti Indonesia.

Saham dan Harga Saham

Saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, di mana pemegang saham memiliki hak atas sebagian aset dan keuntungan perusahaan. Dengan membeli saham, seseorang secara tidak langsung menjadi pemilik perusahaan tersebut dan berpotensi memperoleh keuntungan, baik melalui pembagian dividen maupun kenaikan harga saham (Tandelilin, 2010). Harga saham adalah nilai pasar dari suatu saham pada waktu tertentu, yang ditentukan melalui mekanisme permintaan dan penawaran di bursa efek. Harga ini sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja keuangan perusahaan, kondisi ekonomi, suku bunga, inflasi, serta sentimen pasar dan isu global (Fahmi, 2015). Ketika permintaan terhadap suatu saham meningkat,

harga saham cenderung naik, dan sebaliknya. Oleh karena itu, memahami pergerakan harga saham sangat penting bagi investor agar dapat mengambil keputusan investasi yang tepat dan mengurangi risiko kerugian.

Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perdagangan saham di Indonesia diatur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI adalah tempat di mana emiten (perusahaan yang ingin mendapatkan dana dari masyarakat) dan investor (investor yang ingin menanamkan modal) bertemu. BEI menjalankan perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya secara transparan dan terbuka, sehingga semua pihak memiliki informasi yang sama saat membuat keputusan investasi (Husnan, S., & Pudjiastuti, 2012). Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) bertanggung jawab untuk memastikan perdagangan saham di Indonesia berjalan lancar, terorganisir, dan efisien. Selain itu, BEI menyediakan sejumlah indeks saham, termasuk IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan LQ45. Indeks-indeks ini biasanya digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham. BEI memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena menyediakan pilihan pembiayaan bagi bisnis serta peluang investasi bagi masyarakat umum (Fahmi, 2015).

Signaling Theory

Internal perusahaan, seperti manajer atau pemilik, dapat menyampaikan informasi yang tidak terlihat oleh publik kepada pihak eksternal, seperti investor, menggunakan teori sinyal. Dalam konteks pasar saham, teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal tertentu, seperti pengumuman

dividen, laporan keuangan yang baik, atau aksi, untuk menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan layak untuk diinvestasikan. Sinyal ini penting karena ada ketidakseimbangan informasi antara investor dalam dan luar perusahaan. Dalam kebanyakan kasus, harga saham biasanya akan meningkat jika sinyal tersebut dianggap positif dan dianggap dapat diandalkan oleh pasar (Spence, 1973). Oleh karena itu, keputusan manajemen sering dianggap sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi persepsi pasar selain kebijakan operasional (Brigham, E. F., & Houston, 2014).

Analisis Teknikal

Analisis teknikal menggunakan data historis terutama harga dan volume perdagangan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan. Metode ini tidak berkonsentrasi pada kondisi fundamental bisnis, tetapi pada pola dan tren yang muncul dari aktivitas pasar sebelumnya. Tujuan utama analisis teknikal adalah untuk menemukan peluang beli dan jual berdasarkan sinyal pasar seperti pola grafik (pattern chart), tren harga, dan indikator teknikal seperti Moving Average, RSI (Relative Strength Index), dan MACD (Moving Average Convergence Divergence) (Murphy, 1999)). trader yang ingin memanfaatkan perubahan harga setiap hari. Analisis ini bekerja dengan asumsi bahwa pergerakan harga adalah representasi langsung dari semua informasi yang memengaruhi harga. Oleh karena itu, investor yang menggunakan analisis teknikal percaya bahwa pola-pola tertentu dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi karena sejarah pergerakan harga cenderung berulang (Tandelilin, 2010)). Investor

jangka pendek dan trader yang ingin menangkap peluang dari fluktuasi harga harian biasanya menggunakan metode ini.

Candle Stick

Salah satu alat analisis teknikal adalah *candlestick*, yang digunakan untuk mengukur pergerakan harga saham dalam jangka waktu tertentu, biasanya sehari. Empat informasi penting ditunjukkan pada setiap *candlestick*: harga pembukaan (*open*), harga penutupan (*close*), harga tertinggi (*high*), dan harga terendah (*low*). *Candlestick* dapat menunjukkan apakah pasar sedang dalam tekanan beli atau jual. Misalnya, *candlestick* biasanya berwarna hijau atau putih dan menunjukkan kecenderungan naik jika harga penutupan lebih tinggi dari harga pembukaan. Sebaliknya, jika harga penutupan lebih rendah, *candlestick* akan berwarna merah atau hitam, yang menunjukkan tekanan jual (Nison, 2001). Trader sering menggunakan pola *candlestick* seperti Doji, Hammer, dan Engulfing untuk memprediksi arah harga berikutnya. *Candlestick* menjadi salah satu alat analisis teknikal yang paling populer di kalangan investor karena dapat menyajikan informasi pasar secara visual dan mudah dipahami (Fahmi, 2015)

Moving Average

Salah satu indikator analisis teknikal yang paling umum digunakan untuk menentukan arah tren harga saham dalam jangka waktu tertentu adalah *Moving Average* (MA). Indikator ini bekerja dengan menghitung harga saham rata-rata dalam beberapa hari terakhir (misalnya lima, dua puluh, atau lima puluh hari), dan kemudian menggambarkannya sebagai garis pada grafik harga. Menurut (Murphy,

1999), tujuan utama penggunaan *Moving Average* artinya buat membentuk fluktuasi harga jangka pendek lebih jelas sebagai akibatnya tren jangka menengah atau panjang bisa diidentifikasi dengan lebih simpel. dua jenis homogen rata yg paling awam dipergunakan merupakan *Simple Moving Average* (Sekolah Menengan Atas), yang menghitung rata-homogen secara pribadi, serta *Exponential Moving Average* (EMA), yg memberikan berat pada data harga terbaru buat menjadi lebih responsif terhadap perubahan. Investor biasanya menggunakan persilangan antara dua MA, seperti MA 20 dan MA 50. Pemotongan MA jangka pendek dari bawah ke atas menunjukkan sinyal beli (golden cross), dan pemotongan MA jangka panjang dari atas ke bawah menunjukkan sinyal jual (death cross) (Fahmi, 2015).

Stochastic Oscillator

Stochastic Oscillator adalah alat analisis teknikal yang digunakan untuk mengukur kondisi saham yang terlalu dibeli (jenuh beli) atau terlalu dijual (jenuh jual). Nilai *stochastic* indikator ini membandingkan harga penutupan saham saat ini dengan rentang harga tertinggi dan terendah selama waktu tertentu, biasanya 14 hari. Nilai di atas 80 menunjukkan bahwa saham telah dibeli terlalu banyak (*overbought*) dan mungkin mengalami koreksi harga, sementara nilai di bawah 20 menunjukkan bahwa saham telah dijual terlalu banyak (*oversold*) dan mungkin segera naik kembali (Pring, 2002). % K adalah garis utama dan % D adalah garis sinyal dalam *stochastics*. Di *area oversold*, garis % K memotong garis % D dari bawah ke atas. Di *area overbought*, garis % K memotong garis % D dari atas ke bawah, itu bisa menjadi sinyal jual. Trader jangka

pendek sering menggunakan indikator ini untuk mengetahui kapan masuk dan keluar pasar karena dapat memberikan sinyal pembalikan harga dengan cepat (Fahmi, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode Kuantitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan data sekunder data, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dan dianalisis dengan metode analisis teknikal untuk memprediksi tren serta sinyal perdagangan saham. Studi ini berfokus pada saham emiten ASII (Astra Internasional, Tbk), BBCA (Bank Central Asia Tbk), BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk), MDKA (Merdeka CopperGold, Tbk), dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 31 Desember 2024 hingga 28 April 2025. Data ini dikumpulkan untuk menganalisis tren pergerakan harga saham dan memprediksi sinyal beli dan jual. Untuk mendapatkan data, teknik dokumentasi digunakan, yaitu dengan mengakses dan mencatat data harga saham historis di situs resmi BEI serta memanfaatkan perangkat lunak pendukung seperti Profits Anywhere untuk melacak pergerakan harga saham secara real time dan harian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan indikator *candlestick*, grafik yang dibuat menunjukkan bahwa penelitian menggunakan indikator yang cukup akurat untuk mengukur momentum, tren, dan pergerakan harga saham. Namun, berdasarkan

data yang ada, peneliti merekomendasikan alat analisis teknikal yang paling cocok berdasarkan peringkat data yang ada. Pada tahap pertama, analisis yang digunakan yaitu Indikator *Stochastic Oscillator*.

Untuk memutuskan apakah saham ASII (Astra Internasional, Tbk), BBKA (Bank Central Asia Tbk), BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk), MDKA (Merdeka CopperGold, Tbk), dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk) harus dibeli atau dijual, *Stochastic Oscillator* memberikan gambaran terkait momentum yang cocok. Ketika garis *stochastic* membentuk lingkaran emas atau mendekati batas garis 80%, saham dianggap dalam keadaan naik. Sebaliknya, ketika garis *stochastic* membentuk lingkaran mati atau mengarah ke bawah garis 20%, saham dianggap dalam keadaan turun.

Penelitian Terhadap Tren Harga Saham Emiten *Single Stock Future* (SSF) dengan Menggunakan Indikator *Moving Average*



Gambar 1. ASII (Astra Internasional Tbk)



Gambar 2. BBKA (Bank Centrtal Asia Tbk)



Gambar 3. BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk)



Gambar 4. MDKA (Merdeka Copper Gold Tbk)



Gambar 5. TLKM (Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk)

Penelitian Terhadap Tren Harga Saham Emiten Single Stock Future (SSF) dengan menggunakan Indikator Candlestick

ASII (Astra International Tbk)

Selama Desember hingga Februari, harga saham ASII cenderung bergerak di bawah rata-rata MA20 dan MA50, menandakan tren yang lemah atau sideways. Namun, mulai Maret dan April, harga mulai naik mendekati MA20 dan MA50, menunjukkan ada kemungkinan ada pembalikan ke tren naik (bullish). Pola Hammer atau Engulfing Bullish saat ini dapat menjadi tanda beli yang kuat.

BBKA (Bank Central Asia Tbk)

Dari Desember hingga Februari, harga BBKA turun di bawah MA20 dan MA50, menunjukkan tren lemah dan koreksi. Di Maret, harga berada jauh di bawah MA, menunjukkan tren turun yang kuat (bearish). Namun, di April, harga naik, dan MA20 mulai di bawah harga, menunjukkan kemungkinan pemulihan. Jika Doji muncul pada awal pemulihan ini, itu menunjukkan bahwa pasar sedang menunggu arah yang jelas, dan pola Engulfing Bullish akan menjadi sinyal beli yang kuat.

BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk)

Karena harga berada di bawah MA20 dan MA50 dari Desember hingga Februari, BBRI menunjukkan tren turun. Namun, mulai Maret dan April, harga mulai stabil dan mendekati MA, yang menunjukkan kemungkinan konsolidasi atau rebound. Jika pola Hammer muncul pada titik ini, itu bisa menjadi sinyal harga akan mulai naik kembali.

MDKA (Merdeka Copper Gold Tbk)

Hingga Januari, MDKA mengalami penurunan tajam. Namun, mulai Februari, harga naik di atas MA20 dan MA50, menunjukkan pemulihan dan kemungkinan tren naik. Kenaikan harga yang kuat di Maret dan April, ditambah pola Engulfing Bullish, menunjukkan tren bullish yang kuat. Ini adalah sinyal yang baik untuk membeli.

TLKM (Telkom Indonesia Tbk)

Dari Desember hingga Maret, harga TLKM turun, menunjukkan tren turun (bearish), dan tetap di bawah MA. Namun, pada bulan April, harga melonjak naik dan mulai mendekati MA, menunjukkan potensi pembalikan tren ke atas. Sinyal beli akan diperkuat jika pola Hammer atau Engulfing Bullish muncul selama periode ini.

Momen Jual dan Beli dengan Memakai Indikator Stochastic Oscillator pada saham emiten Single Stock Future (SSF)

ASII (Astra International Tbk)

Jika nilai Stochastic di bawah 20 dan garis %K memotong ke atas garis %D, itu menunjukkan bahwa saham ASII sedang terlalu dibeli, dan ada kemungkinan harga akan naik, jadi saatnya untuk membeli. Sebaliknya, jika nilai Stochastic di atas 80 dan garis %K memotong ke bawah garis %D, itu menunjukkan bahwa saham

sudah terlalu dibeli, dan harga mungkin turun, jadi saatnya untuk menjual.

BBCA (Bank Central Asia Tbk)

Ketika Stochastic BBCA berada di bawah 20 dan %K memotong ke atas %D, itu menunjukkan bahwa tekanan jual mulai berkurang dan harga mungkin naik, sehingga saat yang tepat untuk membeli. Namun, jika Stochastic berada di atas 80 dan %K memotong ke bawah %D, itu menunjukkan bahwa harga sudah terlalu tinggi dan kemungkinan akan turun, sehingga saat yang tepat untuk menjual.

BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk)

Jika Stochastic BBRI rendah (di bawah 20) dan %K menyeberang ke atas %D, itu menunjukkan momentum turun mulai lemah dan harga mungkin naik, jadi beli. Jika Stochastic tinggi (di atas 80) dan %K memotong ke bawah %D, itu menunjukkan momentum naik mulai berakhir dan harga mungkin turun, jadi jual.

MDKA (Merdeka Copper Gold Tbk)

Saat MDKA mengalami rebound, Stochastic akan ditunjukkan di bawah 20 saat mulai naik, dan jika %K melintasi ke atas %D di wilayah ini, ini merupakan sinyal kuat untuk beli. Namun, saat Stochastic mencapai di atas 80 dan %K turun melewati %D, tanda harga mungkin mulai berubah, jadi waktunya untuk jual.

TLKM (Telkom Indonesia Tbk)

jika Stochastic TLKM berada di area oversold (di bawah 20) dan garis %K naik melewati %D, itu sinyal pembalikan harga ke atas, jadi beli. Namun, jika Stochastic sudah masuk area overbought (di atas 80), dan garis %K turun melewati %D, itu

mungkin waktunya untuk menjual saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima saham emiten ASII, BBCA, BBRI, MDKA, dan TLKM dapat disimpulkan bahwa sebagian besar saham menunjukkan potensi pembalikan tren setelah mengalami tekanan jual atau penurunan harga pada awal tahun. Setelah sempat mengalami tren sideways hingga penurunan, ASII dan BBRI mulai menunjukkan sinyal penguatan sejak Maret, berkat indikator Stochastic yang naik dari area oversold. Pada bulan April, BBCA, yang sempat turun tajam, juga mulai pulih, terlihat dari harga yang mulai bergerak di atas MA20 dan sinyal Stochastic yang positif. Dengan pemulihan yang signifikan sejak Februari dan tren bullish yang didukung indikator teknikal, MDKA menunjukkan performa paling kuat. Sementara itu, setelah tren turun yang lama, TLKM mulai menunjukkan potensi rebound yang signifikan di bulan April, yang juga diperkuat oleh sinyal oversold dari Stochastic Oscillator. Secara keseluruhan, kelima emiten menunjukkan peluang untuk pembalikan arah, terutama jika dikonfirmasi dengan penguatan harga di atas rata-rata pergerakan dan sinyal teknikal lainnya.

SARAN

1. Investor jangka pendek dan menengah dapat mempertimbangkan untuk membuka posisi beli pada saham MDKA dan ASII, yang menunjukkan momentum kenaikan yang kuat dan mengkonfirmasi indikator teknikal positif.
2. Untuk mengurangi risiko kerugian untuk BBCA dan TLKM,

- disarankan untuk menunggu konfirmasi lanjutan, yaitu penguatan harga di atas MA dan pola candlestick bullish, sebelum mengambil posisi beli.
3. Investor harus menunggu sinyal pemulihan yang lebih jelas sebelum membeli karena saham BBRI masih dalam tahap konsolidasi.
 4. Untuk mengurangi risiko kesalahan pengambilan keputusan, gunakan kombinasi indikator Moving Average, Stochastic Oscillator, dan pola candlestick.
 5. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik, lengkapi analisis teknik Anda dengan memperhatikan perubahan dalam berita penting dan persepsi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). South-Western Cengage Learning.
- [2] Fahmi, I. (2015). *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta.
- [3] Gunawan, et. a. (2021). Analisis teknikal dalam prediksi harga saham pada pasar negara berkembang: Studi pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Investasi Indonesia*, 22(1), 45–58.
- [4] Hidayatullah, et. a. (2022). Factors That Determine Stock Returns Moderated By Stock Trading Volume In Manufacturing Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange For The 2017-2021 Period. <https://doi.org/doi.org/10.25105/jica.v4i2.15155>.
- [5] Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Sanabil.
- [6] Murphy, J. J. (1999). *Technical Analysis of the Financial Markets: A Comprehensive Guide to Trading Methods and Applications*. New York Institute of Finance.
- [7] Nison, S. (2001). *Japanese Candlestick Charting Techniques*. New York Institute of Finance.
- [8] Pandayana, et. a. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- [9] Pring, M. J. (2002). *No Title Technical Analysis Explained*. McGraw-Hill.
- [10] Rinanda, Y. (2022).). The Influence of Macroeconomic Factors and Financial Performance on Dividend Policy During Pandemic (Manufacturing Company Listed on the IDX). <https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i6.1300>.
- [11] Sia,et.al. (2023). Asymmetric effects of inflation rate changes on the stock market index: The case of Indonesia. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2023/16-1/9>
- [12] Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355– 374.
- [13] Sutrisno, B. (2017). The Impact of Macroeconomic Variables on Sectoral Indices in Indonesia. <https://doi.org/doi.org/10.15408/etk.v16i1.4323>.
- [14] Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius.
- [15] Yuniningsih, et. a. (2019). Investigation Of The Lq _45 Stock Price Index Based On Influential Macroeconomic Factors

- [16] Agustian, E dan Zebua, D. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023. Jurnal Manajemen Jambi 7(2); 49-58.